

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masih banyak pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kurang memperhatikan model, metode, dan taktik apa yang harus digunakan selama pembelajaran, akibatnya proses pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹ Banyak guru masih menggunakan model pembelajaran langsung yang mana hal tersebut membuat pembelajaran berpusat pada guru. Tidak ada kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif, menarik, dan menyenangkan. Sehingga, proses pembelajaran menjadi membosankan dan monoton.²

Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan berdampak pada rendahnya pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan dan berakhir pula pada rendahnya hasil belajar peserta didik.³ Tentunya juga akan berdampak buruk terhadap perkembangan peserta didik, tercatat 5,14% mengulang kelas di tingkatan SD tertinggi dibandingkan dengan tingkat SMP 3,58% , dan SMA 3,64%.⁴ Selain itu, diungkapkan oleh Budi “Daya serap anak-anak menurun, untuk SMP hanya 47,11% dan SD hanya 42%”⁵. Kondisi-kondisi memprihatinkan tersebut haruslah dicarikan solusi yang efektif.

Pada portal Ayo Guru Berbagi oleh Kemendikbudristek, seorang guru menceritakan bahwa ”Merdeka belajar adalah sebuah paradigma pembelajaran

¹ Tri Wulandari, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Animasi Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa”, *Nusantara : Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 3, 2023, hal. 686.

² Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 2.

³ Ahmad Syaifulloh, “Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah”, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 3 No. 2, 2016, hal. 122–136.

⁴ Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan 2023*. Badan Pusat Statistik. (2023). Hal. 154

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Hasil Penelitian Ungkap Faktor Penting dalam Meraih Capaian Belajar Optimal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021. Diakses pada 30 November 2024, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/hasil-penelitian-ungkap-faktor-penting-dalam-meraih-capaian-belajar-optimal>.

yang berpusat pada siswa”. Menurut George A Beauchamp mengemukakan bahwa “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”.⁶ Guru tersebut menekankan bahwa masih banyak pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa dan kurang memberi kebebasan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya.⁷ Oleh karena itu, model pembelajaran yang berpusat pada guru dipandang kurang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang akan disampaikan. Selain itu, kesulitan pendidik dalam menyampaikan materi juga bisa diminimalisasikan. Seberapa baik seorang pendidik memahami perkembangan peserta didik di kelas akan menentukan seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan nantinya. Sangat penting bagi seorang pendidik untuk mengembangkan kreativitasnya dengan memanfaatkan dan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan analitis, berpikir kritis peserta didik serta hasil belajar peserta didik.⁸ *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkan kembangkan

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis Ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

⁷ Ashiong P Munthe (21 Maret 2023), *Pembelajaran Berpusat pada Siswa atau Guru?*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/03/19/pembelajaran-berpusat-pada-siswa-atau-guru>, diakses pada 30 November 2024 pukul 18.43 WIB.

⁸ Mardiah Kalsum Nasution, “Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa,” *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2017, hal. 9–16.

ketrampilan yang lebih tinggi, inkuiri dan memandirikan siswa.⁹ Model PBL menggunakan pendekatan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari mata pelajaran.¹⁰ Pendekatan ini berbeda dari model pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara terpisah.

Menurut Margetson, PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Dibandingkan dengan model lain, pembelajaran berbasis masalah membantu dalam komunikasi, pemecahan masalah, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal.¹¹ PBL memberikan kemampuan kognitif dan motivasi yang menghasilkan peningkatan pembelajaran dan kemampuan untuk lebih baik mempertahankan/menerapkan pengetahuan.¹²

Saat ini kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks dan relevan dengan dunia kerja, di mana pemecahan masalah dan pemikiran kritis menjadi kunci untuk sukses. Pentingnya pendidikan yang komprehensif, di mana pengetahuan, keterampilan, dan karakter dapat dikembangkan secara bersamaan.¹³ Dalam era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang, keterampilan ini menjadi semakin penting, untuk menghadapi era globalisasi, peserta didik harus memiliki beberapa keterampilan yaitu salah satunya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dirasa sangat penting di abad ke-21 ini. Pembelajaran di abad

⁹ Yuli Ariandi, “ Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran PBL ”....., hal. 582.

¹⁰ Junaidi, “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 29.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), hal. 230.

¹² Suliyati,dkk, “Penerapan Model PBL Menggunakan Alat Peraga Sederhana Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik”, *Jurnal Curricula*, Vol. 3, No 1, 2018, hal. 13.

¹³ Agus Zaenul Fitri, “Character Education Based on Reflective Pedagogical Paradigm and Its Effect on Conscience and Compassion of Students,” *European Journal of Psychology and Educational Research* volume–5–2022, no. volume–5–issue–2–december–2022 (15 Desember 2022): hal. 78, <https://doi.org/10.12973/ejper.5.2.77>.

ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik dalam menentukan suatu keputusan. Berpikir kritis pada peserta didik bertujuan untuk dapat belajar mengatasi suatu permasalahan secara terstruktur dan kreatif.¹⁴

Kemudian, permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan formal adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Meskipun kreativitas siswa dapat berkembang melalui latihan, kenyataannya dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebaliknya, guru jarang membimbing siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, termasuk berpikir kreatif.¹⁵

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹⁶ Dari rumusan tersebut, jelas bahwa sistem pendidikan nasional mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang sesuai seperti *Problem Based Learning* (PBL) merupakan bagian dari upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU tersebut.

Model pembelajaran PBL salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan

¹⁴ Halimah Dwi Cahyani, dkk, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2021, hal. 921.

¹⁵ Anik Handayani, Henny Dewi Koeswanti, "Meta-Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 3, 2021, hal. 1350.

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

pada era globalisasi saat ini.¹⁷ Model pembelajaran PBL dapat membuat lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis dan kreatif.¹⁸ Model pembelajaran PBL menuntut peserta didik agar bisa berperan aktif dalam belajar sehingga bisa membangun pengetahuan mereka sendiri, salah satunya mampu menangkap makna suatu konsep dan mampu mengungkapkan arti suatu konsep menggunakan kalimatnya sendiri.¹⁹ PBL didasarkan pada situasi yang bermasalah dan membingungkan. Ini menimbulkan rasa ingin tahu pada peserta didik dan mendorong mereka untuk meneliti masalah tersebut. Pada saat peserta didik melakukan penyelidikan, maka peserta didik menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.²⁰ Karena salah satu tujuan mata pelajaran Fikih adalah peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman ini diharapkan dapat meningkatkan ketaatan terhadap hukum Islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.²¹ Dalam mata pelajaran fikih ada tiga aspek yang harus dicapai yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek perubahan sikap atau pengamalan. Fikih mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan

¹⁷ Husnul Hotimah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 7, No. 3, 2020, hal. 6.

¹⁸ Yunin Turun Nafiah, Wardan Suyanto, “Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No. 1, 2014, hal. 127.

¹⁹ Saiful Fajar Dwi Ananda, An Nuril Maulida Fauziah, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol. 9, No. 2, 2022, hal. 392.

²⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih,” *Jurnal Al-makrifat*, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 31–44.

²¹ Keputusan Menteri Agama, “Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah,” 2019, hal. 30.

pemahaman tentang cara-cara melakukan rukun Islam mulai dari taharah, shalat, puasa, zakat, dan haji, serta aturan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara melakukan jual beli dan pinjam meminjam.²²

Pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyah peserta didik diajarkan materi yang tidak bisa dilepaskan dari fikih karena hampir semua materi fikih bermasalah di dalam penerapannya, yang memiliki arti bahwa model pembelajaran PBL kemungkinan akan cocok digunakan pada mata pelajaran fikih, karena materi fikih adalah ilmu yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Lebih seringnya pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah cenderung mengutamakan pendekatan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran, hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik tanpa melibatkan pemikiran kritis mereka sendiri. Dengan mengimplementasikan model PBL, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik, di mana mereka akan mendorong diri sendiri untuk mencari pemahaman dan solusi terhadap masalah-masalah fikih yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, PBL bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mencari berbagai solusi, hal tersebut sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran fikih. Mengingat ruang lingkup Fikih yang begitu luas mencakup semua aktifitas ibadah dan muamalah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan permasalahan kontemporer yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang tepat, fleksibel, dan tidak keluar dari inti pokok ajaran Islam.²³

Model PBL terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran. Penelitian oleh Ubaidilah Faizah Mukti menunjukkan peningkatan berpikir kritis siswa dalam

²² Hafsah, *Pembelajaran Fiqih* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016), hal. 12-13.

²³ Ahmad Syaifulloh., hal. 136.

mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Pekalongan.²⁴ Penelitian lainnya oleh Tia Rosa Aldilah dan Umiatur Rohmania juga mendukung temuan ini di berbagai sekolah. PBL tidak hanya meningkatkan berpikir kritis tetapi juga berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif²⁵, seperti yang ditunjukkan oleh Yenny Putri Pratiwi dan Anik Handayani & Henny Dewi Koeswanti penggunaan model PBL dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa dengan angka 11,88%²⁶. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penerapan PBL dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian terdahulu banyak menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, Sains, dan Bahasa. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh PBL dalam pembelajaran Fiqih, terutama di tingkat sekolah dasar (SD/MI). Keunikan dari penelitian ini terletak pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Fiqih di jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah), yang masih jarang dijadikan objek penelitian. Penelitian ini menggabungkan dua aspek penting dalam keterampilan abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sebagai indikator keberhasilan model pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini dilakukan di MIN 7 Tulungagung yang memiliki karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang khas, menjadikannya studi yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mengukur hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik

²⁴Ubaidilah Faizah Mukti, "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 2 Pekalongan" (PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), <http://etheses.uingusdur.ac.id/8576/>.

²⁵ Tia Rosa Aldilah, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Negeri 11 Kota Jambi" (PhD Thesis, Universitas Batanghari Jambi, 2023), <http://repository.unbari.ac.id/2397/>.

²⁶Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti, "Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif," *Jurnal basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349–55, <https://www.neliti.com/publications/451222/meta-analisis-model-pembelajaran-problem-based-learning-pbl-untuk-meningkatkan-k>.

untuk lebih aktif dan reflektif dalam proses pembelajaran Fikih yang selama ini sering dianggap bersifat hafalan.

Berdasarkan hasil observasi, seringkali model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran fikih kelas V di MIN 7 Tulungagung yaitu model pembelajaran konvensional yang mana model tersebut menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan serta kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik. Selain itu, belum ada kajian mendalam yang dilakukan di MIN 7 Tulungagung terkait penggunaan model PBL dalam pembelajaran Fikih dan bagaimana penerapannya dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik kelas V.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan meneliti pengaruh penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah-sekolah dasar Islam.

Urgensi dari penelitian ini adalah mengingat sangat pentingnya tuntutan kurikulum pendidikan di Indonesia yang kini menekankan pada pengembangan keterampilan abad 21, khususnya berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata dengan pendekatan yang inovatif. Namun, berdasarkan temuan yang ada, banyak praktik pembelajaran yang masih mengandalkan model konvensional yang tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penerapan model PBL diharapkan dapat mengatasi kekurangan tersebut dengan mengajak peserta didik untuk aktif memecahkan masalah, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya adalah:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang efektif.
2. Kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik.
3. Dominasi model pembelajaran konvensional yang bersifat *Teacher-Centered*.
4. Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih.
5. Kurangnya implementasi model pembelajaran PBL di pelajaran Fikih.
6. Kesulitan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mendalam terhadap materi Fikih.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas cakupannya, maka peneliti membatasi masalah ini pada aspek sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu PBL untuk kelas eksperimen.
2. Model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
3. Penelitian ini dibatasi dengan mengkaji kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
4. Materi yang disajikan yaitu Kurban pada mata pelajaran Fikih.

D. Rumusan Masalah

Dari pemaparan pemikiran dan temuan sebagaimana tertulis di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui adanya pengaruh signifikan penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung.
2. Mengetahui adanya pengaruh signifikan penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung.
3. Mengetahui adanya pengaruh signifikan penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V di MIN 7 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat yang akan dihasilkan setelah penelitian. Kegunaan teoritis dan praktis, seperti manfaat bagi penulis, institusi, dan masyarakat umum, secara keseluruhan kegunaan penelitian harus realitis.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MIN 7 Tulungagung

Hasil dari penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan motivasi untuk terus mencetak peserta didik yang berpikiran kritis dan kreatif.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model pembelajaran PBL yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas V.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi inspirasi dan pijakan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

G. Penegasan Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran PBL

Menurut Bektu Ariyani, model pembelajaran PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk membantu peserta

didik belajar secara mandiri dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru.²⁷ Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran aktif dan keterampilan pemecahan masalah dan pengetahuan lapangan, dan didasarkan pada pemahaman dan pemecahan masalah.²⁸

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.²⁹ PBL merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah.³⁰ PBL adalah model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.³¹

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan.³² Muhfahroyin mengungkapkan kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan proses yang

²⁷ Bekti Ariyani, Firosalia Kristin, "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD", *Jurnal Ilmiah dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 354.

²⁸ Hamdiah Ahmar, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*", *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2020, hal. 11.

²⁹ Hadist Awalia Fauzia, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD", *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 42.

³⁰ Selvi Meilasari, dkk, "Kajian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Pembelajaran di Sekolah", *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 196.

³¹ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Edukasi*, Vol. 7, No. 3, 2020, hal. 5.

³² Hardika Saputra, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis", *Jurnal IAI Agus Salim*, 2020, hal. 2.

melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, kalsifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa.³³ Berpikir kritis atau biasa disebut berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir mengolah segala informasi, observasi dan permasalahan yang didapat, dengan membuat keputusan apa yang harus dilakukan disertai dengan logika.³⁴

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif.³⁵ Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.³⁶

c. Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Rusman, berpikir kreatif adalah proses belajar yang menuntut guru untuk mampu memotivasi serta mendorong munculnya kreativitas peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode dan strategi, seperti kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.³⁷ Krulik dan Rudnik menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah salah satu tingkat tertinggi dalam proses berpikir seseorang, yang dimulai dari ingatan (*recall*), berpikir dasar

³³ Ely Syafitri, "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis", *Journal of Science and Social Research*, Vol. 4, No.3, 2021, hal. 323.

³⁴ Yohana Wuri Satwika, dkk, "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Vo. 3, No. 1, 2018, hal. 8.

³⁵ Syifaun Nadhiroh, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Fitroh : Jurnal of Islamic Education*, Vol. 4, No.1, 2023, hal. 57.

³⁶ Halimah Dwi Cahyani, dkk, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, 2021, hal. 920.

³⁷ Ikhsan Faturohman dan Ekasatya Aldila Afriansyah, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui *Creative Problem Solving*", *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 108.

(*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), hingga berpikir kreatif (*creative thinking*). Pemikiran yang berada di atas tingkat ingatan (*recall*) disebut penalaran (*reasoning*), sedangkan pemikiran yang lebih tinggi dari berpikir dasar disebut berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*).³⁸

Menurut Munandar, kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menemukan berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah, dengan menitikberatkan pada jumlah, relevansi, dan variasi jawaban. Pendapat ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif melibatkan pemikiran logis dan intuitif guna menghasilkan ide-ide dalam memecahkan masalah.³⁹

d. Mata Pelajaran Fikih

Secara bahasa Fikih berasal dari lafal **فقه - يفقه - فقهها** yang berarti mengerti atau paham.⁴⁰ Ilmu fikih hanya membahas masalah hukum-hukum praktis berkenaan dengan kewajiban dan hak manusia. Menurut Imam Syafi'i, fikih merupakan ilmu yang mengkaji tentang hukum *syara'* yang berhubungan dengan amalan praktis, yang diperoleh dari (meneliti) dalil-dalil *syara'* yang terperinci. Sedangkan menurut Hanafiyah fikih adalah ilmu yang membahas tentang hak dan kewajiban diri dalam masalah amal praktikal.⁴¹ Ilmu fikih adalah salah satu ilmu keislaman yang hingga kini cukup berkembang, hal ini terbukti dengan kekayaan warisan khazanah klasik yang dimilikinya hingga maraknya berbagai kegiatan atau forum kajian ilmu fikih seperti *bahts al-masâil fiqhiyah* yang dilakukan lembaga

³⁸ Abdul Aziz Saefudin, "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)", *Al-Bidayah*, Vol. 4, No. 1, 2012, hal. 40.

³⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), hal. 17.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hal. 321.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Depok: Gema Insani, 2010), hal. 28.

dan ormas-ormas Islam maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.⁴²

Sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, Abdul Wahab Khallaf mengatakan bahwa ilmu fikih menurut istilah *syara'* (agama) adalah ilmu yang membahas hukum-hukum *syara'* yang bersifat praktis yang didasarkan pada dalil-dalil terperinci, atau sekumpulan hukum *syara'* yang bersifat praktis yang diambil dari berbagai dalil yang terperinci.⁴³ Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu rumpun dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa mengenal, memahami, dan menghayati masalah ibadah, muamalah, dan lainnya yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.⁴⁴

2. Secara Operasional

a. Model Pembelajaran PBL

PBL atau bisa juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang mengutamakan adanya permasalahan yang nyata sebagai gambaran bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah serta memperoleh pengetahuan.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

c. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau solusi alternatif dalam penyelesaian suatu masalah.

⁴² Arif Shaifudin, "Fiqh dalam Perspektif Filsafat Ilmu : Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih", *Al-Manhaj : Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 198.

⁴³ Abuddin Nata, *Fikih Kedokteran & Ilmu Kesehatan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2017), h. 9-10.

⁴⁴ Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Melalui Penerapan Strategi Bingo," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.2 (2015), 301–318.

d. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang hukum-hukum *syar' i* dan tata cara beribadah umat Islam. Fikih berfungsi untuk memberikan pedoman kepada umat Muslim dalam menjalankan kewajiban agama dan mengatur segala aspek kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi laporan penelitian dalam beberapa bab untuk memudahkan pemahaman hasil penelitian ini, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab I adalah latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Adapun yang termasuk dalam bagian Bab II adalah landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab III adalah pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, teknik sampling, dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Adapun yang termasuk dalam Bab IV adalah deskripsi data dan pengujian hipotesis.

Bab V Hasil dan Pembahasan. Adapun pembahasan dalam bab 5 ini bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian, atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian dicapai, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) membuktikan teori yang sudah ada, dan (5) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

Bab VI Penutup. Adapun yang termasuk dalam Bab VI adalah kesimpulan dan saran.